

ARTIKEL PENELITIAN DANA SPP/ DPP 2002

Kontrak No.

## NOMINA MAJEMUK BAHASA JEPANG

Oleh

**Dra. Sri Wahyuni** (Ketua Peneliti)

**Verastuty** (anggota)

**Prof. DR. Amir Hakim Usman** (Pembimbing)



Departemen Pendidikan Nasional

Lembaga Penelitian Universitas Andalas

Padang

2002

## NOMINA MAJEMUK BAHASA JEPANG

### Abstrak

Kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai Jepang, mendorong orang untuk belajar memahami Jepang dan bahasa Jepang. Di kota Padang, minat masyarakat untuk mempelajari bahasa Jepang meningkat dari tahun ketahun, baik yang mengikuti melalui pendidikan formal di Universitas, ataupun yang belajar melalui kursus-kursus bahasa. Untuk mempermudah mempelajari bahasa Jepang, penulis mencoba meneliti dan mencari kaidah pemajemukan nomina dalam bahasa Jepang. Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk memerikan kaidah pemajemukan nomina dan melihat proses-proses yang terjadi apabila dua buah nomina bergabung membentuk nomina majemuk.

Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian yang terangkum dalam suatu rangkaian. Ketiga metode yang merupakan serangkaian tahap metode penelitian itu adalah metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lisan dan sumber tertulis. Data lisan yang digunakan adalah data lisan yang sudah dikasetkan. Dalam penyediaan data digunakan kaset percakapan dari buku Nihonggo Soho dan Atarashii Nihonggo, rekaman video film- film Jepang serta dari acara yang disiarkan oleh televisi NHK. Data tertulis diambil dari buku-buku pelajaran bahasa Jepang baik yang ditulis dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Jepang terdapat ciri-ciri khusus pada penggabungan dua nomina yang membentuk nomina majemuk. Dalam nomina majemuk urutan komponen-komponennya seolah-olah telah menjadi satu, sehingga tempatnya tidak dapat dipertukarkan. Jika dipertukarkan, nomina tersebut tidak lagi berupa sebuah nomina majemuk, tapi akan berubah menjadi sebuah frase nomina (biasa). Pada umumnya penggabungan dua buah nomina yang membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi pada nomina yang kedua, jika sebuah nomina majemuk tersebut berasal dari dua nomina yang berupa "kunyomi" atau salah satu nominanya "kunyomi". Walaupun demikian kadang-kadang ditemukan juga perubahan dalam "onyomi". Dalam proses pemajemukan nomina terjadi perubahan pada nomina kedua, seperti: /k/ → /g/, /s/ → /z/, /t/ → /d/, /h/ → /b/, /fi/ → /b/, /ts/ → /z/, /c/ → /j/ dan /ɕ/ → /j/.

## **Pendahuluan**

Luasnya daerah pemakaian suatu bahasa salah satunya ditentukan oleh faktor tingginya tingkat mobilitas penuturnya. Selain itu, berkembangnya tingkat kemajuan teknologi suatu negara menyebabkan orang-orang dari negara lainnya ingin mendatangi negara tersebut untuk mempelajari kemajuan teknologi yang sudah dicapai itu. Hal ini tentu saja diikuti dengan keinginan untuk mempelajari bahasanya. Demikian juga halnya dengan negara Jepang. Tingkat kemajuan teknologi negara ini menyebabkan bangsa-bangsa lain ingin mengetahui bahasanya.

Bangsa asing yang belajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun terus meningkat. Menurut Sudjianto (1996) pada tahun 1975 pelajar asing yang belajar bahasa Jepang di Jepang berjumlah 10.492 orang. Pada tahun 1985 jumlah ini meningkat menjadi 35.335 orang. Dari jumlah tersebut 1,3 % berasal dari Amerika Selatan, 39,4 % dari Amerika Utara, 7,3 % dari Eropa, 1,2 % dari Oceania, 49,4 % dari Asia, 1 % dari Afrika dan 0,5 % dari negara lainnya. Selanjutnya, jumlah orang asing yang belajar bahasa Jepang di luar negara Jepang juga meningkat. Pada tahun 1974 berjumlah 227.827 orang meningkat menjadi 580.984 orang pada tahun 1995.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh The Japan Foundation yang diselenggarakan tahun 1985, jumlah siswa yang belajar bahasa Jepang di Indonesia berjumlah 27.778 orang. Jumlah ini menduduki peringkat keempat dari jumlah orang asing yang belajar bahasa Jepang di luar Jepang yaitu setelah Korea Selatan, Amerika dan Brazil. Bahkan, dalam Kimura (1993) disebutkan bahwa pengajaran bahasa Jepang di Indonesia antara tahun 1987 sampai 1990 berkembang sangat mengejutkan. Pendidikan dan Pengajaran bahasa Jepang di Indonesia menyebar ke pelbagai SMA. Pada tahun 1987 di Jawa Barat tercatat 64 SMA yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Jepang. Dalam rentang waktu tiga tahun (1990) jumlah ini meningkat menjadi 100 buah. Demikian juga halnya di Sumatera Barat. Pada tahun 1990 Fakultas sastra Universitas Bung Hatta mendirikan jurusan Asia Timur dengan titik beratnya pada program studi Bahasa Jepang. Semenjak itu pendidikan Bahasa Jepang muncul bagaikan jamur di musim hujan. Pada saat ini hampir di setiap pojok kota Padang ditemui lembaga-lembaga kursus yang menyelenggarakan kursus bahasa Jepang. Selain itu, juga beberapa SMU di Sumatera Barat juga telah mulai memberikan pengajaran Bahasa Jepang terutama SMU swasta. Di Universitas Andalas sendiri juga telah diselenggarakan

Universitas Andalas sendiri juga telah diselenggarakan pengajaran bahasa Jepang walaupun masih dalam bentuk mata kuliah pilihan pada Fakultas Sastra jurusan Sastra Inggris.

Tingginya minat masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang belum sejalan dengan peningkatan jumlah staf pengajar ataupun penelitian-penelitian tentang berbagai aspek bahasa Jepang yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian terhadap berbagai aspek yang lebih sempit tentang bahasa Jepang guna mempermudah mempelajarinya perlu dilakukan. Dengan dasar di atas penulis ingin meneliti salah satu aspek bahasa Jepang yaitu nomina, khususnya Nomina Majemuk.

Masalah pokok yang dibahas pada penelitian ini adalah sistem pemajemukan kata dalam bahasa Jepang, khususnya nomina. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memerikan kaidah pemajemukan nomina dan melihat proses-proses yang terjadi apabila dua buah nomina bergabung membentuk nomina majemuk.

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan tambahan koleksi perpustakaan mengenai bahasa Jepang. Selain itu diharapkan juga hasil penelitian ini dapat untuk lebih mengembangkan ilmu linguistik khususnya bidang morfologi. Yang tidak kalah pentingnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran bahasa Jepang, sehingga setiap orang yang ingin mempelajari dapat dengan mudah memahaminya.

Pembentukan kata suatu bahasa terjadi melalui proses yang disebut dengan proses morfologis. Menurut Ramlan (1987) proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Salah satu di antara proses morfologis tersebut adalah pemajemukan (komposisi). Pemajemukan merupakan proses dalam pembentukan kata di samping adanya proses-proses yang lain seperti afiksasasi dan reduplikasi (Chair 1994, Verhaar 1996). Kata yang terbentuk dari proses pemajemukan disebut kata majemuk.

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan Kridalaksana (1982). Keraf (1984) menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai konsep tersendiri tentang hakekat dan wujud kata majemuk.

Dalam membahas kata majemuk dalam bahasa Jepang, penulis membatasi diri pada nomina majemuk. Nomina majemuk adalah nomina yang terbentuk melalui proses penggabungan kata dengan kata yang lain Alwi, dkk (2000).

Menurut Alwi dkk. (2000) dalam bahasa Indonesia agak sedikit sulit membedakan sebuah bentuk adalah nomina majemuk atau idiom karena pada prinsipnya idiom dalam bahasa Indonesia juga merupakan penggabungan kata dengan kata yang lain. Oleh karena itu, perbedaan idiom dengan nomina majemuk sukar ditentukan apabila hanya dilihat dari bentuknya. Selanjutnya Alwi (2000) menyatakan bahwa untuk membedakan nomina majemuk dengan idiom dalam bahasa Indonesia harus dilihat dari segi makna, yaitu makna nomina majemuk masih dapat ditelusuri secara langsung dari kata-kata yang digabungkan, sedangkan idiom memunculkan makna baru yang tidak dapat secara langsung ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan itu.

Sesuai dengan pendapat Keraf yang menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai konsep tersendiri tentang hakekat dan wujud kata mejemuknya, ternyata dalam bahasa Jepang untuk menentukan sebuah bentuk adalah idiom atau nomina majemuk tidaklah begitu sukar. Sebuah nomina majemuk dapat dengan mudah diketahui walaupun hanya dilihat dari segi bentuknya. Verhaar (1996) mengatakan bahwa kata majemuk pada bahasa yang secara konsisiten berupa VO (verba-objek) atau pola DM tidak mudah dikenali sedangkan pada bahasa OV atau dengan hukum MD dapat dengan mudah dikenali. Oleh karena bahasa Jepang mentaati hukum MD, sangat mudah menentukan sebuah bentuk termasuk ke dalam kata majemuk. Sebagaimana konsep kata majemuk dalam bahasa Indonesia yang di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi dengan unsur yang lain seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli misalnya Ramlan (1987), Keraf (1984), dalam bahasa Jepang, pengabungan suatu kata dengan kata yang lain yang membentuk kata majemuk juga tidak dapat disisipi dengan unsur lain antara dua kata tersebut, sedangkan pada idiom antara keduanya dapat disisipi

Contoh:

1. yama + nobori → yamanobori  
    'gunung' + pendakian → 'pendakian gunung'
2. atama ga katai  
    'kepala' PAR 'keras' → keras kepala

Dari contoh di atas terlihat bahwa pada kata majemuk bahasa Jepang (contoh 1) tidak ada yang memisahkan antara kata yang satu dengan yang lainnya, sedangkan pada idiom

terlihat bahwa urutan komponennya mengikuti kaidah sintaksis, yaitu adanya partikel *ga* yang menandai unsur subjek yang memisahkan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian yang terangkum dalam suatu rangkaian. Ketiga metode yang merupakan serangkaian tahap metode penelitian itu adalah metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 57).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lisan dan sumber tertulis. Data lisan yang digunakan adalah data lisan yang sudah dikasetkan. Dalam penyediaan data digunakan kaset percakapan dari buku *nihonggo soho* dan *atarashii nihonggo* dan rekaman video film- film Jepang serta dari acara yang disiarkan oleh televisi NHK. Data tertulis diambil dari buku-buku pelajaran bahasa Jepang baik yang ditulis dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Inggris.

Dalam penyediaan data dari sumber lisan penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan beberapa teknik lanjutan diantaranya teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Dalam pengumpulan data ini pertama-tama dilakukan penyesuaian terhadap bahasa yang digunakan. Oleh karena penggunaan bahasa disadap dari pemakaiannya di kaset atau dari acara siaran televisi, teknik sadap dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu penyesuaian tanpa ikut aktif dalam pembicaraan (Sudaryanto 1993:134). Dalam metode ini sekaligus digunakan juga teknik catat.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan landasan teoritis penelitian. Dalam penganalisisan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan linguistik struktural, dengan menggunakan metode agih. Pada metode agih alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Teknik pada metode agih dapat dibedakan menjadi dua yaitu; teknik dasar dan teknik lanjutan (sudaryanto:1993:31). Pada penelitian ini digunakan teknik dasar yaitu teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan seperti teknik perluas dan teknik sisip.

Penyajian hasil analisis data akan dilakukan dengan dua bentuk, yaitu yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan bentuk uraian yang menggunakan kata-kata biasa. Adapun penyajian formal adalah perumusan dengan

tanda dan lambang-lambang.

### Analisis Data

Pada dasarnya bahasa Jepang merupakan bahasa tulis. Oleh karena itu, makna sebuah kata dapat lebih dipahami melalui tulisan, dibandingkan dengan bahasa lisan. Sebuah kata yang dilambangkan dalam bahasa tulis, jika dilisankan dapat dibaca dengan dua cara, yaitu dengan cara ucapan Jepang (Kunyomi) dan dalam ucapan Cina (Onyomi). Dalam melihat penggabungan nomina yang membentuk nomina majemuk kedua cara ucapan di atas perlu diperhatikan.

Pada umumnya penggabungan dua buah nomina yang membentuk nomina majemuk dalam bahasa Jepang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi pada nomina yang kedua, jika sebuah nomina majemuk tersebut berasal dari dua nomina yang berupa "kunyomi" atau salah satu nominanya 'kunyomi'. Walaupun demikian kadang-kadang ditemukan juga perubahan dalam "onyomi".

Setelah dilakukan penganalisisan terhadap sejumlah data, ternyata dalam bahasa Jepang terdapat ciri-ciri khusus pada penggabungan dua nomina yang membentuk nomina majemuk. Dalam nomina majemuk urutan komponen-komponennya seolah-olah telah menjadi satu, sehingga tempatnya tidak dapat dipertukarkan. Jika dipertukarkan, nomina tersebut tidak lagi berupa sebuah nomina majemuk, tapi akan berubah menjadi sebuah frase nomina (biasa).

Contoh:

hana + hatake → hanabatake (nomina majemuk)

hatake + hana → hatake no hana (frase nomina)

Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa jika dua buah nomina terdapat berdekatan tetapi dipisahkan oleh pertikel *no* maka nomina tersebut bukanlah nomina majemuk tetapi merupakan frase nomina.

Nomina yang berposisi sebagai nomina kedua yang dapat berubah jika Nomina pertama digabungkan dengan nomina kedua adalah nomina yang dimulai dengan [ k ], [ s ], [ t ], [ h ], [ f ], [ tʃ ], [ c ] dan [ ʃ ]. Masing-masing perubahannya dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Perubahan /k/ → /g/

Perubahan ini terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan [k]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [k] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [g] dalam nomina majemuk

#N1# + #[k]←/N2# → #N1[g]/N2#

contoh:

Tone	+	kawa	→	Tonegawa
'nama tempat'		'sungai'		'Sungai Tone'
shima	+	kuni	→	shimaguni
'pulau'		'negara'		'negara kepulauan'
yo	+	kiri	→	'yogiri'
'malam'		'kabut'		'kabut malam'
kawa	+	kishi	→	kawa gishi
'sungai'		'pinggir atau tepi'		'tepi sungai'
hito	+	koe	→	hitogoe
'manusia'		'suara'		'suara manusia'

2. Perubahan /s/ → /z/

Perubahan ini terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan /s/. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi /s/ yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi /z/ pada nomina majemuk

#N1# + #[s]←/N2# → #N1[z]/N2#

contoh:

hana	+	sakari	→	'hanazakari'
'bunga'		'musim'		'musim bunga'
yama	+	sakura	→	yamazakura



'gunung'				'sakura'			'gunung sakura'
kuni	+			sakai	→		kunizakai
'negara'				'perbatasan'			'perbatasan negara'
hoshi	+			sora	→		hoshizora
'bintang'				'langit'			'langit berbintang'

### 3. Perubahan /t/ → /d/

Perubahan ini terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan [t]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [t] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [d] dalam nomina majemuk

$$\#N1\# + \#[t]\leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[d]/N2\#$$

Contoh:

hiru	+			toki	→		hirudoki
'siang'				waktu			'siang hari'
hon	+			tana	→		hondana
'buku'				'rak'			'rak buku'
shabon	+			tama	→		shabondama
'sabun'				'bola'			'bola sabun'
ude	+			tokei	→		udedokei
'lengan'				'jam'			'jam tangan'

### 4. Perubahan /h/ → /b/

Perubahan ini terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan [h]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [h] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [b] dalam nomina majemuk

$$\#N1\# + \#[h]\leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[b]/N2\#$$

Contoh:

se	+	hone	→	sebone
'belakang'		'tulang'		'tulang belakang'
hana	+	hatake	→	hana batake
'bunga'		'kebun'		'kebun bunga'
tabi	+	hito	→	tabibito
'petualang'		'orang'		'orang yang bertualang/musyafir'
hana	+	hi	→	hanabi
'bunga'		'api'		'kembang api'

#### 5. Perubahan / f/ → / b/

Perubahan ini terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan [f]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [f] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [b] dalam nomina majemuk

$$\#N1\# + \#[f] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[b] /N2$$

Contoh:

te	+	fukuro	→	tebukuro
'tangan'		'sarung'		'sarung tangan'
za	+	futon	→	zabuton
'tempat duduk'		'selimut'		'alas duduk'
gaku	+	fuchi	→	gakubuchi
'gambar'		'sisi'		bingkai gam
kuchi	+	fue	→	mizubue
'mulut'		'seruling'		'siulan'
yu	+	fune	→	yubune
'air panas'		'kapal'		'bak mandi'

6. Perubahan / t / → / z /

Perubahan ini terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan [ts]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [ts] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [z] dalam nomina majemuk

$$\#N1\# + \#[ts] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[z]/N2$$

Contoh:

te	+	tsukuri	→	tezukuri
'tangan'		'buatan'		'buatan tangan'
kome	+	tsukuri	→	komezukuri
'beras'		'buatan'		'produksi beras'
mika	+	tsuki	→	mikazuki
'tiga hari'		'bulan'		'bulan sabit'

7. Perubahan / c / → / j /

Perubahan ini terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan [c]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [c] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [j] dalam nomina majemuk

$$\#N1\# + \#[c] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[j]/N2$$

Contoh:

soko	+	chikara	→	sokojikara
hana	+	chi		hanaji
'hidung'		'darah'	→	'darah hidung'

8. Perubahan /ʃ/ → /j/

Perubahan ini terjadi apabila nomina pertama bergabung dengan nomina kedua yang dimulai dengan [ʃ]. Penggabungan tersebut menyebabkan bunyi [ʃ] yang terdapat pada awal nomina kedua berubah menjadi [j] dalam nomina majemuk

$$\#N1\# + \#[\int] \leftarrow /N2\# \rightarrow \#N1[j]/N2$$

Contoh:

ben	+	sho	→	benjo
'kotoran'		'tempat		'kakus'
ten	+	shō	→	tenjō
'langit'		'sumur'		'loteng'
dashi	+	shiru	→	dashijiru
'kaldu'		'kuah'		'kuah kaldu'

### Kesimpulan

Dari hasil analisis data di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Dalam bahasa Jepang, penggabungan suatu kata dengan kata yang lain yang membentuk kata majemuk tidak dapat disisipi dengan unsur lain antara dua kata tersebut, sedangkan pada idiom antara keduanya dapat disisipi. Pada idiom terlihat bahwa urutan komponennya mengikuti kaidah sintaksis, yaitu adanya partikel ga yang menandai unsur subjek yang memisahkan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.
2. Dalam bahasa Jepang terdapat ciri-ciri khusus pada penggabungan dua nomina yang membentuk nomina majemuk. Dalam nomina majemuk urutan komponen-komponennya seolah-olah telah menjadi satu, sehingga tempatnya tidak dapat dipertukarkan. Jika dipertukarkan, nomina tersebut tidak lagi berupa sebuah nomina majemuk, tapi akan berubah menjadi sebuah frase nomina (biasa).
3. Pada penggabungan dua buah nomina yang membentuk nomina majemuk, nomina yang berposisi sebagai nomina kedua dapat berubah.
4. Jika Nomina pertama digabungkan dengan nomina kedua, akan terjadi perubahan pada nomina kedua yang dimulai dengan [ k ], [ s ], [ t ], [ h ], [ f ], [ t ], [ c ] dan [ ].
5. Pada proses pemajemukan nomina terjadi delapan macam perubahan pada nomina kedua, yaitu: perubahan /k/ → /g/, /s/ → /z/, /t/ → /d/, /h/ → /b/, /f/ → /b/, /t/ → /z/, /c/ → /j/ dan /∫/ → /j/.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kimura, Muneo. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Tokyo: Bonjinsha.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan eskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Verhaar, JWM. 1996. *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.